

I. PENDAHULUAN

1.2. Latar Belakang

Tanaman asam (*Tamarindus indica* L.) pada umumnya banyak dikenal dengan nama asem, acem, asam dan asam jawa. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman asam kemungkinan besar pertama sekali ditanam di Indonesia adalah di Pulau Jawa. Tanaman asam ini termasuk famili Leguminosae yang benar-benar serba guna. Pulpa asam atau dikenal dengan daging buah asam merupakan bagian tanaman yang paling menarik perhatian seluruh penduduk dunia.

Pulpa asam dapat dimanfaatkan sebagai bumbu masak, baik dalam bentuk sirup, jelly dan juice. Selain itu, pulpa asam juga dapat dibuat sebagai bahan baku obat-obatan tradisional. Di Bali, NTT dan NTB kayu asam dimanfaatkan untuk bangunan, ukiran dan pembuatan perahu. Untuk daunnya, selain dibuat pupuk juga dibuat sebagai bahan obat-obatan terutama daun yang masih muda (Anonimus, 1991).

Dari seluruh kepulauan di Indonesia yang merupakan produsen buah asam adalah Pulau Jawa, Madura, NTT dan NTB. Angka terakhir dari Biro Statistik Pusat Jakarta tidak menampilkan data banyak asam yang keluar dari setiap kepulauan tersebut. Namun yang jelas buah asam menyibukkan para pedagang besar dan kecil di seluruh Indonesia. Berapa banyak hasil buah asam dari Indonesia hingga saat ini tidak dapat dinyatakan dengan angka-angka yang kongkret.

Sedangkan di India menurut Morton (1958) dalam Rismunandar (1986), setiap tahun dihasilkan 200.000 ton pulpa asam dan sekaligus menjadi produsen serta pengeksport terbesar di seluruh dunia.

Sebagaimana layaknya komoditi rakyat lainnya, tanaman asam jawa kurang mendapat perhatian dalam hal pembudidayaannya, hal ini dapat dimengerti karena sebagian orang atau petani masih sulit untuk mendapatkan bahan atau bibit tanaman asam jawa. Karena kurangnya perhatian dan minat petani untuk menanam atau berkebun asam jawa, hal ini berkaitan dengan perbanyakan bahan tanaman terutama pada proses perkecambahan yang masih sulit dilakukan, dimana biji asam jawa ini mempunyai masa dormansi yang cukup lama dan pertumbuhannya juga cukup lamban.

Oleh karena itu, dalam kaitannya dalam usaha mendapatkan bibit tanaman, uji untuk mempercepat masa dormansi biji perlu dilakukan.

Pemakaian media tumbuh yang terdiri dari komponen dengan berbagai perbandingan pada penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan media yang mempunyai tekstur dan struktur yang remah, sehingga aerasi dalam media lebih baik dan benih lebih mudah menyerap air. Semakin baik sirkulasi air dan udara dalam media tanam, diharapkan benih akan lebih cepat berkecambah.

Menurut Indranata (1989), tanah bertekstur sedang merupakan medium terbaik dalam mengadakan keseimbangan faktor-faktor tumbuh di dalam tanah.

Sutopo (1983), mengatakan bahwa perlakuan secara kimia sebelum benih ditanam dapat mengatasi perkecambahan benih yang tertunda karena dormansi.